

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 dan 6 dinyatakan, “Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan” (Depdiknas 2008: 21).

Pasal 42 ayat (1) UU No. 20 Th 2003 dinyatakan, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada ayat (2) dinyatakan pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan perlu memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, kompetensi yang terstandar serta mampu mendukung dan menyelenggarakan pendidikan secara profesional (Depdiknas 2008: 21).

Kemampuan guru akan sangat mempengaruhi kinerja serta pencapaian kualitas pendidikan. Guru yang tidak memiliki kemampuan profesionalitas dalam pelaksanaan tugas pokok akan menjumpai berbagai kendala yang besar maka akan mempengaruhi pencapaian kualitas atau mutu pendidikan (Atmadi, 2001: 12).

Delfy (2007:114) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan mengajarkan ilmu yang dimiliki oleh guru masih belum mencapai kemampuan standar profesional, penguasaan materi hanya sebatas materi standar (sebatas materi pokok), penguasaan media audiovisual elektronik/komputer tidak terlihat dalam kegiatan mengajar, belum mampu mengelola sumber yang ada di lingkungan sekolah, sebatas pada sumber yang ada di dalam buku teks, dan guru lebih suka menerapkan metode mengajar tradisional karena alasan praktis, yaitu metode ceramah, dan pengakuan atau penghargaan dari pihak di luar sekolah tidak terdeteksi.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses ini termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007. Standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses tersebut mencakup aspek: Perencanaan proses pembelajaran, Pelaksanaan proses pembelajaran, Penilaian hasil pembelajaran, Pengawasan proses pembelajaran (Sudjarwo, 2008: 319).

Dalam rangka mencapai standar nasional pendidikan, pemerintah menetapkan adanya sekolah standar nasional (SSN). SSN pada dasarnya merupakan sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang berarti memenuhi tuntutan Standar Pelayanan Minimal (SPM). SSN diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan dan menghasilkan lulusan dengan kompetensi sesuai standar nasional yang ditetapkan (Sudjarwo, 2008: 320).

Guru bagi SSN pun memiliki indikator yaitu: sekolah yang memiliki tenaga pengajar yang cukup memadai jumlahnya, kualifikasi, dan kompetensi sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditugaskan dan *mismatched* sehingga diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang standar nasional yang diterapkan. SSN berfungsi sebagai sekolah model, artinya dapat dijadikan model bagaimana menyelenggarakan sekolah sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan secara nasional (Sudjarwo, 2008:372).

Hasil observasi di beberapa SMP SSN di Bandar Lampung diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses masih kurang, dalam arti telah terjadi ketidakcocokan antara peraturan yang ada dengan pelaksanaannya di kelas. Dimana dalam pembelajaran, salah satunya yaitu 35% guru sains yang mengembangkan inovasi bahan dan sumber pembelajaran. Guru sains mungkin belum sepenuhnya dapat mengikuti kriteria minimal yang ada dalam standar proses, dikarenakan hal tertentu yang dapat menghambat proses tersebut. Selain itu ditemukan pula bahwa ketika proses pembelajaran, pada kegiatan penutup

yang dibuat dalam RPP dan tercantum dalam standar proses, guru harus membuat suatu kesimpulan bersama siswanya, namun kenyatannya guru tidak membuat suatu kesimpulan diakhir pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang ada dalam ketentuan standar proses.

Mencoba memahami permasalahan tersebut, maka perlu dilihat proses penting yang terjadi sekolah. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah dalam rangka memproses siswa agar mempunyai kompetensi seperti yang ada dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Ditemukan pula pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagian kecil tidak dirancang oleh guru itu sendiri. Selain itu, RPP yang dimiliki masih hanya sekedar menjadi dokumen yang hanya disediakan kalau ada yang menanyakan, tidak digunakan sebagai pedoman ketika pembelajaran.

Mestinya RPP bagi guru merupakan perencanaan apa yang akan dilakukan ketika pembelajaran di depan kelas dan untuk mengetahui apakah kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran sudah dikuasai oleh siswa.

Penilaian pembelajaran sains yang sesuai dengan standar proses adalah penilaian pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Namun fakta di lapangan didapat bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru belum seperti yang diharapkan. Banyak guru tidak menggunakan jenis dan metode

penilaian yang tidak mengacu pada silabus yang telah dijadikan acuan dalam penilaian. Jika terus seperti ini, tidak ada konsistensi dan hubungan yang linier antara standar proses, silabus, RPP, bahan ajar dengan penilaian yang dilakukan.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Yohamintin (2010: 52) mengenai penilaian yaitu seluruh guru melakukan penilaian (selama atau diakhir pembelajaran) dan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi, hanya sebagian guru yang menggunakan alat dan metode penilaian sesuai dengan RPP dan Silabus yang mereka miliki dan mempunyai daftar nilai lengkap dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan guru dalam mengajar. Kemampuan mengajar yang dimaksud yaitu 1) Merencanakan pembelajaran: didalamnya terdapat perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, program tahunan, program semester, program mingguan harian, kalender pendidikan, pemetaan, KKM, dan rincian minggu efektif, 2) Melaksanakan pembelajaran: didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, 3) Pengelolaan kelas, dan 4) Melakukan penilaian atau evaluasi hasil belajar. Adapun faktor pendukung kemampuan pembelajaran pada guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta pelatihan-pelatihan yang diikuti (Uno, 2008:71).

Profil guru yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan, tentunya guru tersebut harus memiliki indikator yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan

berkembang, (2) penguasaan ilmu yang kuat, (3) keterampilan untuk membangkitkan motivasi siswa kepada sains dan teknologi, (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional (Anonim. 2010<sup>b</sup>: 5).

Ada beberapa ketentuan dalam pembelajaran sains di SMP yang mendasar, yaitu 1) pembelajaran sains bukan hanya pembelajaran konsep pengetahuan, tetapi juga proses penemuan, 2) model pembelajaran sains supaya lebih banyak dengan meneliti sendiri, mengalami langsung, dengan membuat rancangan proses, 3) metode inkuiri dan *doing science* diutamakan, 4) pembelajaran yang Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) (Suparno, 2007:65).

Guru sains harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru sains dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja (Suparno, 2007: 91).

Guru sains kelas IX memiliki tugas yang tidak mudah, selain harus pembelajaran, guru sains diuntut untuk dapat rutin membimbing dari mulai awal semester serta memotivasi siswanya agar kelak dapat berhasil lulus serta

memiliki NUN (Nilai Ujian Nasional) yang tinggi. Sebab, kelas IX merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran di SMP.

Program pendidikan dan pelatihan (Diklat) dalam jabatan (*in-service training*) untuk meningkatkan kualifikasi guru, program penyetaraan D3 untuk guru SMP/MTs, serta diklat lainnya yang berskala luas pun masih memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana relevansi dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Disinilah profil kemampuan pembelajaran yang kompeten guru sains kelas IX SMP SSN sangat diperlukan. Dari profil tersebut dapat dilihat sejauh mana guru dapat mengkondisikan siswanya untuk dapat mengikuti pelajaran sains yang ia ajarkan dengan mengacu pada standar proses sehingga siswa bisa menyerap ilmu tersebut dan mendapat hasil yang memuaskan. Bila kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan pada pemaparan sebelumnya belum bisa guru sains kelas IX miliki, maka kelulusan kelas IX yang diharapkan menjadi kemungkinan yang kecil. Untuk menjawab permasalahan yang didasarkan pada kenyataan dan pertimbangan tersebut, maka dirasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui dan memahami secara lebih jelas lagi tentang sejauh mana profil guru sains dalam mengajar kelas IX pada SMP SSN di Bandar Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mutu silabus dan RPP yang dibuat oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN ?
2. Bagaimana mutu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN ?
3. Bagaimana mutu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN?
4. Bagaimana mutu penilaian pembelajaran yang dibuat oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mutu silabus dan RPP yang dibuat oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN
2. Mutu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN
3. Mutu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN
4. Mutu penilaian pembelajaran yang dibuat oleh guru sains mata pelajaran Biologi kelas IX di SMP kategori SSN

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Sekolah : meningkatkan mutu proses dan hasil belajar dalam mata pelajaran sains Biologi.
2. Guru : sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran yang sesuai dengan standar proses.
3. Peneliti : sebagai bahan refleksi atas ilmu yang di dapat selama kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tujuan penelitian ini tercapai sesuai dengan rumusan masalah maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Subyek penelitian ini adalah Guru Sains Mata Pelajaran Biologi kelas IX SMP kategori SSN yang ada di Bandar Lampung.
2. Kemampuan pembelajaran guru meliputi kemampuan membuat perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan menilai proses pembelajaran
3. Standar proses dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran
4. Materi Pokok dalam penelitian ini yaitu Genetika semester genap kelas IX tahun pelajaran 2010-2011

### **F. Kerangka Pikir**

Profil Guru ialah gambaran riwayat singkat hidup seseorang yang pekerjaannya pembelajaran dan ikut berperan dalam suatu pembentukan sumber daya

manusia yang potensial di bidang pembangunan. Adapun profil guru yang berhasil tentunya harus mempunyai peranan yaitu sebagai. informator, organisator, motivator, pengarah atau pembimbing, transmitter (penyebarkan kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan), fasilitator, mediator, evaluator serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yaitu guru harus menuntun murid-murid belajar, turut serta membina kurikulum sekolah, melakukan pembinaan terhadap diri anak (kepribadian, watak, dan jasmaniah), memberikan bimbingan kepada murid, dan melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.

SSN pada dasarnya merupakan sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang berarti memenuhi tuntutan Standar Pelayanan Minimal (SPM), sehingga diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang standar nasional yang diterapkan. Prinsip pembelajaran pada SSN adalah a) Berpusat pada siswa, yaitu bagaimana siswa belajar, b) Menggunakan berbagai metode yang memudahkan siswa belajar, c) Proses pembelajaran bersifat kontekstual, d) Interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang dan dalam iklim yang kondusif, e) Menekankan pada kemampuan dan kemauan bertanya dari siswa, f) Dilakukan melalui kelompok belajar dan tutor sebaya, g) Mengalokasikan waktu sesuai dengan kemampuan belajar.

Semua prinsip pembelajaran pada sekolah SSN tersebut terlampir dalam standar proses pendidikan dan merupakan acuan bagi para guru dalam pembelajaran yang berisikan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses

pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena begitu pentingnya proses pembelajaran di sekolah harus ada standar minimalnya (standar proses). Standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan

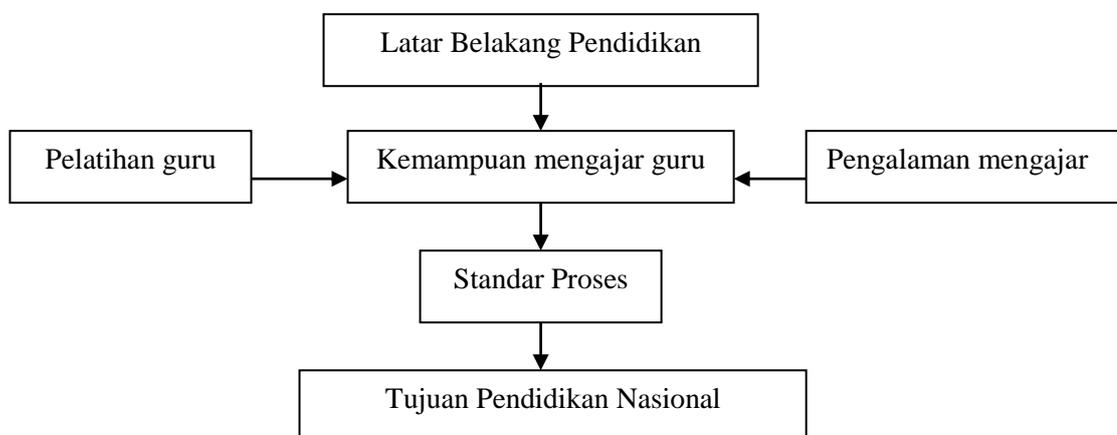
Ketika akan memulai pembelajaran, guru perlu membuat persiapan pembelajaran dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang: tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, sumber atau media pembelajaran, dan teknik penilaian yang akan digunakan. Karena itu guru harus memahami benar tentang tujuan pembelajaran, cara merumuskan tujuan pembelajaran, secara khusus memilih dan menentukan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan media pembelajaran, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya

Kemampuan pembelajaran meliputi 1) Merencanakan pembelajaran: didalamnya terdapat perangkat pembelajaran seperti kalender pendidikan, program tahunan, program semester, rincian minggu efektif, silabus, RPP, KKM, 2) Melaksanakan pembelajaran: didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, 3) Pengelolaan kelas, dan 4) Melakukan

penilaian atau evaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar. Adapun faktor pendukung kemampuan pembelajaran pada guru dapat dilihat dari, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta pelatihan-pelatihan yang diikutinya.

Materi pokok Pewarisan Sifat (Genetika) mempelajari tentang gen, kromosom dan bagian-bagiannya, istilah-istilah penting, cara menentukan gamet, persilangan monohibrid dan dihibrid, serta bagaimana cara menentukan keturunan dari masing-masing persilangan tersebut.

Guru IPA atau sains kelas IX memiliki tugas yang tidak mudah, selain harus pembelajaran, guru sains di tuntut untuk dapat rutin membimbing dari mulai awal semester serta memotivasi siswanya agar kelak dapat berhasil lulus serta memiliki NUN yang tinggi dalam Ujian Nasional. Sebab, kelas IX merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran di SMP. Disinilah kemampuan pembelajaran yang kompeten guru IPA atau sains sangat diperlukan agar tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dapat tercapai. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut yaitu:



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

